

KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA INDONESIA
DALAM PEMBELAJARAN MTS AL-MAARIF KELAS VII
BOCEK KARANGPLOSO MALANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020

WIWIN

(Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Wiwinkayong98@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas ketidaksantunan berbahasa, tujuan penelitian ini adalah (1) jenis-jenis ketidaksantunan berbahasa yang digunakan di dalam kelas saat pembelajaran bahasa Indonesia antara guru dengan siswa, (2) mendeskripsikan wujud bahasa dan maksud bahasa kesembronoan, wujud bahasa dan maksud bahasa bermain-mainkan muka, wujud bahasa dan maksud melecehkan muka. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian yang dihasilkan berupa kata-kata atau kalimat yang dituturkan guru dan siswa di dalam kelas saat pelajaran bahasa Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan langkah-langkah (1) Perekaman, (2) Pengecekan Rekaman Video, (3) Transkrip Data, (4) Analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaksantunan di dalam kelas sering terjadi antara guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung.

Kata kunci: ketidaksantunan berbahasa Indonesia, pembelajaran, konteks tuturan

PENDAHULUAN

Berbahasa adalah kegiatan sosial karena melibatkan banyak pihak. Masyarakat harus memiliki banyak aturan sosial untuk memerintah. Oleh karena itu, kegiatan bahasa suatu komunitas termasuk warga negara atau anggota komunitas dari komunitas itu, kadang juga orang yang berada di luar warga masyarakat berkerja bersama-sama untuk mendukung jalanya aktivitas kebahasaan itu. Kerja sama antar warga masyarakat bahasa dapat dilakukan dengan cara mematuhi kaidah dan norma. Perilaku tidak sopan atau kasar adalah perilaku yang dianggap sebagai norma negatif (perilaku ditandai negatif) karena melanggar aturan sosial yang berlaku pada masyarakat. Mereka menekankan bahwa kekasaran adalah alat untuk menegosiasikan hubungan antara orang-orang (sarana untuk menegosiasikan makna).

Teori yang disampaikan di atas, tidak dalam posisi dipilih salah satu saja tetapi semuanya akan dicoba diperantikan sebagai alat untuk melihat, mencermati, dan menginterpretasi data tentang ketidaksantunan berbahasa dalam penelitian ketidaksantunan ini.

Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan dan Bahasa adalah alat untuk mengekspresikan dan manusia murni tidak secara naluriah dengan bantuan sistem simbolik. Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahasa merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, karena dengan bahasa kita dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Selain itu, bahasa dalam penggunaan terdapat beberapa keunikan sendiri, seperti satu kata dapat diibaratkan dengan hal-hal yang lain. Bahasa juga bersifat kreatif, yaitu bahasa hanya dimiliki manusia dan mengandung makna, dengan kata lain ungkapan sistem komunikasi yang mempunyai makna pasti (Busri & Badrih, 2015:6).

Bahasa adalah cerminan kepribadian. Ini berarti bahwa seseorang dapat mengetahui kepribadian mereka melalui bahasa yang mereka gunakan. Sulit untuk mengukur apakah seseorang memiliki kepribadian atau perasaan yang baik melalui tindakan verbal (baik verbal maupun nonverbal). Bahasa linguistik adalah bahasa yang diekspresikan dalam bentuk pidato atau tulisan, sedangkan bahasa non-verbal diekspresikan dalam bentuk ekspresi, gerak tubuh, sikap, atau tindakan yang mendukung ekspresi kepribadian. Ungkapan Ekspresi individualitas yang perlu diangkat adalah ekspresi yang akurat dan sopan yang mencerminkan hati yang lembut dan kepribadian yang mulia. Kepribadian dan kepribadian yang mulia adalah tolok ukur yang baik untuk kepribadian. Faktanya, kita semua ingin sikap, perilaku, pidato, dan penampilan kita sehari-hari mencerminkan kesederhanaan bahasa.

Bahasa sopan belum mendapat banyak perhatian. Jadi, meskipun masuk akal untuk menggunakan bahasa yang benar untuk menemukan tata bahasa yang cocok untuk bahasa lain, pengaturan yang terkandung di dalamnya berbahaya bagi pembaca atau pendengar. Tidak cukup menggunakan kata-kata yang tepat saat berkomunikasi. Seseorang yang berbicara dengan baik adalah orang yang dapat mengucapkan kata-kata sesuai dengan perubahan dan situasi. Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi informal, mereka menggunakan bahasa keanekaragaman informal seperti berbagai bahasa sosial.

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Manusia adalah individu dan makhluk sosial. Manusia membutuhkan alat dalam bentuk bahasa untuk memenuhi kebutuhan mereka sebagai makhluk sosial. Bahasa adalah alat yang ampuh untuk konektivitas dan kolaborasi. Bahasa bekerja dalam situasi apa pun. penutur dapat berbicara di tempat gelap atau dari kejauhan. Namun, orang dapat bertarung karena bahasa apa pun harus digunakan dengan hati-hati tergantung pada lokasi dan keadaan. Bahasa bekerja dengan setidaknya dua kata. Untuk

mencegah orang mengalami kesulitan berkomunikasi dengan bahasa, penutur perlu membuat aturan yang harus mitra tutur ikuti saat menggunakan bahasa. Penutur dapat berkomunikasi tanpa mengetahui tata bahasanya. Mereka yang memiliki proses belajar yang baik tidak memiliki keterampilan atau komunikasi langsung (Pateda, 2015:5)

Konteks dapat dianggap sebagai penyebab atau alasan bagi pembicara atau percakapan. Segala sesuatu yang terkait dengan bahasa, apakah itu terkait dengan makna, tujuan, atau informasi, sangat bergantung pada konteks di balik program pidato. Pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan yang disampaikan antara penutur dan mitra tutur akan diperjelas oleh konteks yang memadai. Pandangan tersebut dapat disampaikan bahwa tuturan yang disampaikan antara penutur dan mitra tutur akan diperjelas oleh konteks yang mewadahnya. Melalui konteks, penutur dan mitra tutur tidak salah paham ataupun pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik (Mulyana, 2005:21).

Konteks pragmatik dapat dipandang sebagai konteks yang antara lain meliputi identitas partisipan, parameter waktu dan tempat peristiwa pertuturan. Pandangan ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam konteks pragmatik terdapat tiga hal penting yakni siapa yang bertutur (penutur) dan kepada siapa dia bertutur (lawan tutur), waktu terjadi tuturan dan tempat tuturan berlangsung. Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain dengan tujuan agar tuturan yang disampaikan dapat ditafsirkan dengan baik (Zamzani, 2007:24).

Ketidaksantunan berbahasa muncul dengan melihat kenyataan di masyarakat dalam menggunakan bahasa atau berkomunikasi, penggunaan bahasa yang santun dalam berkomunikasi masih jarang digunakan secara tepat. Ketidaksantunan berbahasa adalah wujud bahasa yang menunjuk pada perilaku kebahasaan yang tidak baik, kasar, dan melanggar tata karma.

Pemaparkan gejala penutur yang bertutur secara tidak santun atau tidak sopan, Artinya, pembicara mengungkapkan kritik langsung (sehubungan dengan mitra wawancara) dalam kata-kata atau frasa besar. Pembicara tampak kewalahan di akhir pembicaraan, kewalahan oleh perasaan emosi yang berlebihan ketika berbicara. Dari waktu ke waktu, pembicara melindungi pendapatnya (sehingga pidatonya tidak dipercaya oleh orang lain). Penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur, penutur berkesan menyampaikan ketidakpercayaan terhadap mitra tutur. Ketidaksantunan berbahasa adalah bentuk dari kesantunan berbahasa. Kesantunan menunjuk pada perilaku sopan santun dan tata karma yang baik. Sebaliknya, ketidaksantunan menunjuk pada perilaku yang tidak baik, kasar, dan melanggar tata karma.

Ketidaksantunan bahasa dapat dipahami sebagai "mencegah perilaku dalam situasi tertentu". Intinya, bahasa kasar mengacu pada tindakan "membuat wajah lebih buruk." Pelecehan wajah lebih dari sekadar wajah yang "mengancam" (intimidasi) (Rahardi, dkk 2018).

Faktor Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa yaitu: 1) Mengkritik Secara Langsung dengan Menggunakan Kata-Kata Kasar. 2) Dorongan Emosi Penutur. 3) Sengaja Menuduh Mitra Tuter Sering kali penutur menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dengan tuturannya. 4) Protektif Terhadap Pendapat. 5) Sengaja Memonjokkan Mitra Tuter.

Ada juga faktor yang dapat menyebabkan kegagalan komunikasi. 1) Mitra berbicara tidak memiliki informasi lama sebagai dasar untuk memahami informasi baru yang disampaikan oleh pembicara. 2) Mitra bicara tidak tertarik pada isi informasi yang disampaikan pembicara. 3) Mitra bicara tidak senang dengan cara pembicara disampaikan. 4) Apa yang tidak diinginkan pasangan bicara Anda. 5) Pasangan bicara tidak mengerti arti pembicara

Jika Anda tidak memiliki mitra bicara yang hanya memahami niat kamu, kamu tidak akan dapat berkomunikasi.

Ada beberapa kemungkinan pasangan bicara yang mungkin tidak memahami arti pembicara, yaitu: 1) Latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh pembicara yang berbeda. 2) Kosa kata dan kamus yang digunakan oleh pembicara terlalu sulit bagi mitra suara untuk menangkap pesan yang sedang diucapkan oleh pembicara. 3) Pernyataan pembicara berbeda dari apa yang dimaksudkan. 4) Suara terlalu panjang untuk dimengerti orang lain. 5) Pembicara menggunakan banyak bahasa bersayap yang tidak dikenal oleh mitra bicara. 5) Kendala kode etik.

Berdasarkan lingkup permasalahan sebagaimana dikemukakan di atas, penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah wujud bahasa dan maksud bahasa kesembronoan?, 2) Bagaimanakah wujud bahasa dan maksud bahasa bermain-mainkan muka? dan 3) Bagaimanakah wujud bahasa dan maksud bahasa melecehkan muka?

Belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk secara bertahap memperoleh keterampilan, kemampuan, dan sikap dari masa kanak-kanak hingga usia tua melalui serangkaian proses belajar seumur hidup. Proses belajar di sekolah di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam berkomunikasi timbale balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar siswa (Darmadi, 2017:1).

Kegiatan belajar meliputi komponen yang saling terkait dan saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam program pembelajaran. Guru, Siswa, dan

Komponen Pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan tertentu, guru membuat penyesuaian yang tepat untuk komponen pembelajaran ini untuk menciptakan interaksi siswa-ke-siswa yang aktif. Perlu ada Kegiatan pembelajaran untuk mencapai hasil maksimal memerlukan faktor pendukung seperti kesejahteraan siswa, fasilitas pendukung dan lingkungan, dan proses pembelajaran yang tepat (Suprihatiningrum, 2016:75).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini, dimaksudkan untuk mengetahui ketidaksantunan berbahasa Indonesia saat pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian deskriptif yaitu datanya berupa kata-kata dari rekaman atau video secara langsung. Penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi langsung oleh peneliti dalam rangka pengumpulan data sesuai yang dibutuhkan mengenai ketidaksantunan berbahasa dalam pembelajaran di dalam kelas.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yaitu datanya berupa kata-kata dari rekaman atau video secara langsung. Penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi langsung dalam rangka pengumpulan data sesuai yang dibutuhkan mengenai ketidaksantunan berbahasa saat pembelajaran di dalam kelas.

Langkah-langkah mengambil data penelitian yaitu: a) Perekaman, Teknik perekaman ini merupakan hal yang paling pokok, karena melalui perekaman diperoleh data ketidaksantunan berbahasa, Peneliti datang ke kelas pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan membawa alat rekam HP atau kameradi lakukan selama jam pelajaran. Dari hasil rekaman dapat dikumpulkan data secukupnya sesuai kebutuhan data ketidaksantunan berbahasa yang sesuai tujuan peneliti. Kemudian, bahasa tersebut ditranskrip untuk dijadikan sebagai data utama. Perekaman berupa rekaman audio atau video. b) Pengecekan Rekaman Audio atau Video, Peneliti mengecek data yang sudah direkam berupa rekaman audio atau videosaat pembelajaranbahasa Indonesia di kelas. Peneliti memastikan data yang sudah diambil itu sempurna atau tidak sempurna. c) Transkrip Data, Transkrip data ini dari rekaman audio atau video yang sudah di ambil ke sekolah, kemudian data ini di tulis kembali pada tabel pemandu data dan memasukkan tuturan ketidaksantunan berbahasa. d) Analisis data, Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Analisis data ini sesuai rumusan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan

hasil penelitian. Penelitian kualitatif analisis data harus difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2014:19).

Kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan, sebab untuk memperoleh data tentang wujud ketidaksantunan siswa di dalam kelas kegiatan pembelajaran. Untuk memperoleh data ketidaksantunan berbahasa di kelas VII kegiatan pembelajaran kelas VII MTs Al-Maarif Bocek Karangpoloso Malang. Maka, peneliti berperan sebagai partisipan atau instrument, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan meneliti ketidaksantunan berbahasa di sekolah.

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam pembelajaran kelas VII MTs Al-Maarif Bocek Karangpoloso Malang. Subjek penelitian ini adalah fokus di kelas VII pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti memilih dalam pembelajaran kelas VII MTs Al-Maarif Bocek Karangpoloso Malang sebagai tempat penelitian di dasari pertimbangan, mengenai ketidaksantunan berbahasa Indonesia dalam pembelajaran di dalam kelas, karena peneliti sudah observasi ke sekolah dan sudah meminta izin kepada sekolah untuk melakukan penelitian yang akan dilaksanakan sesuai kebutuhan data yang diperlukan. Peneliti memilih sekolah MTs Al-Maarif Bocek Karangpoloso Malang, lokasinya mudah terjangkau dan waktu yang digunakan untuk penelitian tidak terlalu lama. MTs ini diasuh oleh guru-guru dan staf pengajar yang memiliki latar belakang pendidikan Stara-1 (S1).

Data berupa tuturan verbal yang diperoleh dari observasi dan merekam aktivitas secara alami berbentuk video atau audio di sekolah dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Instrumen dalam penelitian adalah alat ukur, yaitu penelitian sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrument harus diuji kebenaran seberapa jauh peneliti kualitatif melakukan penelitian terjun kelapangan. Instrument sebagai pengumpulan data sebagai alat untuk menyampaikan besaran temuan dalam bentuk kualitatif. Instrument dari penelitian ini diambil dari tiga rumusan masalah yaitu: kesembronoan, memainkan muka dan melecehkan muka (Sugiyono, 2014:222).

Untuk mengetahui keabsahan hasil data yang di dapat di lapangan, peneliti menyerahkan kepada ahli pragmatik dan dosen pembimbing untuk mengetahui data yang sudah di dapat itu benar-benar valid dengan melihat instrument yang dibuat peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

Hasil penelitian dan pembahasan tindak tutur tidak santun yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTs Al-Maarif Bocek Karangploso Malang. Hasil penelitian berisi jenis-jenis ketidaksantunan berbahasa, wujud bahasa dan maksud bahasa. Jenis-Jenis Ketidaksantunan Berbahasa 1) Kesembronoan, Kesembronoan atau mengejek dapat dipahami ketidakseriusan. Ciri-ciri perilaku kasar dan gegabah, yang dianggap kasar, dicirikan oleh perilaku verbal, termasuk lelucon. Kekasaran bahasa dalam bentuk kesembronoan juga terbukti dari fitur sekunder seperti nada, tekanan, durasi dan intonasi. 2) Bermain-mainkan Muka, Bermain dengan wajah adalah salah satu kategori bahasa yang kasar, dan ditandai oleh fakta bahwa itu cenderung mengganggu orang yang berbicara. Fitur wajah adalah adanya elemen ironi, sindiran, dan penghinaan. Semua faktor ini mewakili perilaku yang mengganggu dan membingungkan orang lain. Kekasaran bahasa tatap muka juga dimanifestasikan oleh fitur hipersegmental seperti ketegangan, tekanan, durasi, dan intonasi. 3) Melecehkan Muka, melecehkan adalah salah satu bentuk bahasa yang kasar. Ini berarti bahwa mitra bicara cenderung frustrasi. Karakteristik lain dari perilaku pelecehan wajah adalah kehadiran unsur-unsur sinis, petunjuk, dan penghinaan. Semua ini mengacu pada tindakan yang mengganggu dan mengganggu, dan mitra bicara cenderung terluka dan terluka dan mengarah ke balas dendam.

Wujud dan makna pragmatik dari kesembronoan, memainkan muka dan melecehkan muka tersebut yaitu: 1) kesemboroan Subkategori Kepura-Puraan dengan Gurauan, 2) Kesembronoan Subkategori Asosiasi dengan Gurauan, 3) Kesembronoan Subkategori Asosiasi dengan Ungkapan Tabu, 4) Kesembronoan Subkategori Sinisme dengan Ejekan, 5) Kesembronoan Subkategori Kesombongan dengan Gurauan, 6) Kesembronoan Subkategori Pleonasme dengan Gurauan, 7) Kesembronoan Subkategori Pelesetan dengan Gurauan, 8) Kesembronoan Subkategori Merendahkan dengan Gurauan, Kesembronoan Subkategori Menggoda dengan Gurauan, 9) Kesembronoan Subkategori Seruan dengan Gurauan, 10) Kesembronoan Subkategori Melucudengan Gurauan, 11) Kesembronoan Subkategori Mengejek dengan Gurauan, 13) Kesembronoan Subkategori Menyapa dengan Ungkapan Keakraban. 1) Memainkan muka Subkategori Tindakan Menjengkelkan dengan Sinisme, 2) Memainkan Muka Subkategori Tindakan Membingungkan dengan Perintah Kasar, 3) Memainkan Muka Subkategori Mencerca Dengan Ejekan, 4) Memainkan Muka Subkategori Meledak dengan Gurauan, 5) Memainkan Muka Subkategori Meremehkan dengan Sinisme, 6)

Memain-Mainkan Muka Subkategori Menyakiti Perasaan dengan Keketusan, 7) Memain-Mainkan Muka Subkategori Melawan dengan Penolakan. 1) melecehkan muka subkategori mencela dengan sinisme, 2) Melecehkan Muka Subkategori Mencerca dengan Ejekan, 3) Melecehkan Muka Subkategori Mengumpat dengan Kata-Kata Kasar, 4) Melecehkan Muka Subkategori Menyapa dengan Asosiasi, 5) Melecehkan Muka Subkategori Mengejek dengan Kependekan, 6) Melecehkan Muka Subkategori Memerintah dengan Kata-Kata Kasar.

Kesembronoan Subkategori Asosiasi dengan Ungkapan Tabu

Siswa L (1): aku betul (*langsung kembali ke tempat duduk*)

Guru: riko.

Siswa L (5): (*melorotkan celana siswa L (7) saat di depan*)

Siswa L (7): (*melirik tingkah temannya dan kembali fokus saat guru menjelaskan hasil teannya di kertas*)

Konteks tuturan:

Tuturan terjadi ketika suasana ramai dan santai guru sedang sibuk mengoreksi hasil siswa yang lain dan tidak memperhatikan mereka yang sudah selesai. Siswa L (5) sudah selesai dikoreksi guru dan ribut bersama siswa L (6), tiba-tiba siswa L (5) maju lalu ke depan menghampiri guru elihat teman yang dikoreksi guru. Wujud ketidaksantunan ditandai dengan tingkah “**siswa L (5):** (*melorotkan celana siswa L (7) saat di depan*)” karena kesembronoan subkategori asosiasi dengan ungkapan tabu ini berkaitan dengan hal larangan atau pantangan. Jadi, di sini siswa L (5) mencoba membuka celana siswa L (7) dengan cara melorotkan, padahal itu tidak boleh posisinya di dalam kelas di lihat teman-teman yang lain dan gurunya. Sekilas tingkah siswa L (5) hanya bercanda tetapi, maknanya bisa membuat siswa L (7) merasa malu dengan yang lain dia hanya melihat tingkah teman yang sudah menjahilkannya.

Penanda ketidaksantunan terlihat dari perilaku sembrono “**Siswa L (5):** (*melorotkan celana siswa L (7) saat di depan*)”, sudah jelas terlihat siswa L (5) ingin mempermalukan *siswa L (7)* di depan teman kelasnya. siswa L (5) melirik tingkah laku *siswa L (7)*, tetapi tidak menanggapi tingkah laku temannya karena fokus memperhatikan guru yang sedang mengoreksi hasil kerja teman yang lain.

Kesembronoan Subkategori Asosiasi dengan Gurauan

Siswa L (6): pak, mau buang sampah dulu.

Guru: silahkan.

Siswa L (6):(*berdiri ternyata membuang di jendela sampingnya*).

Guru: Kok dibuang di sini? (*menjewer telinga siswa L (6)).*

Siswa L (6): iya pak, ini keluar dulu (*tersenyum*)

Konteks tuturan:

Tuturan terjadi ketika siswa ingin membuang sampah, guru mengizinkannya keluar tetapi siswa tersebut mencoba membuang di depan jendela. Tuturan ketidaksantunan berbahasa di tandai “**siswa L (6):** *iya pak, ini keluar dulu*” letak kesembronoannya pada jawaban siswa saat ditanya guru ingin membuang sampah keluar kelas, ternyata mau membuang sampah disembarang tempat.

Penada ketidaksantunan antara siswa dengan guru terlihat dalam tuturan “**Siswa L (6):** pak, mau buang sampah dulu, **Guru:** silahkan” letak kesembronoan siswa kepada gurunya. Guru tersebut sudah bersungguh-sungguh dengan perkataan siswa L(6) ingin membuang sampah di tempanya, tetapi siswa L(6) ini membuang sampah di bawah jendela. Dari tuturan ini tentu saja guru merasa kesal, kemudian cara dia memberitahu perilaku siswa agar tidak membuang sampah disembarang dengan menjewer telinga siswa L (6).

Memain-Mainkan Muka Subkategori Tindakan Membingungkan dengan Perintah Kasar

Siswa L (6): minggir minggir (*maju ke meja depan mendorong temannya ke samping siswa (1)*)

Siswa L (1): (*bergeser ke samping lalu melihat siswa L (6) yang telah mendorongnya*)

Konteks tuturan:

Tuturan terjadi di kelas saat Suasana ribut ketika guru sedang menanyakan kehadiran siswa yang lain, siswa L (6) ini sebenarnya duduk bertiga di depan dengan siswa L (1), karena dia sering ribut di kelas dan sibuk sendiri kemudian dia pindah sendiri duduk di belakang bersama siswa L (5). Wujud memainkan

muka dengan perintah kasar ditandai dengan tuturan “**Siswa L (6): minggir minggir**” ini termasuk ketidaksantunan berbahasa dengan teman kelasnya. Seharusnya sebagai siswa yang baik menyuruh temannya pindah dulu menggunakan tuturan yang lebih halus tanpa harus mendorong juga badan temannya untuk pindah ke samping.

Penanda ketidaksantunan antara siswa dan siswa terlihat dari tingkah laku Siswa L (6) mendorong Siswa L (1) untuk bergeser ke samping, Siswa L (1) menjadi ketika Siswa L (6) datang tiba-tiba ke depan membuka tas mengambil jajan saat guru sedang menjelaskan di depan. Siswa L (1) langsung bergeser ke samping sambil melirik Siswa L (6) dengan tatapan yang tajam seakan ingin mengeluarkan sesuatu, tetapi dia tidak berani membuka suara.

Memain-Mainkan Muka Subkategori Mencerca Dengan Ejekan

Guru: 10 menit ya 1 soal 1 menit

Siswa L (1): iyeee

Siswa L (6): hmmm batuk batuk. Heyy betek betek (*sambil berjalan kearah meja depan dan memukul kepala temannya (1)*)

Konteks tuturan:

Tuturan terjadi di dalam kelas saat siswa disuruh mengerjakan soal dan guru sedang berbicara mengenai waktu yang diberikan untuk satu soal. Kemudian, **Siswa L (6)** menanggapi guru berbicara secara tidak langsung menggunakan tuturan yang mengejek gurunya. Wujud tuturan yang tidak santun digunakan siswa ditandai dengan **Siswa L (6):** hmmm batuk batuk. Heyy betek betek (*sambil berjalan kearah meja depan dan memukul kepala temannya (1)*) siswa tersebut juga menghampiri temannya di depan dan memukul kepala temannya sendiri, perlakuan siswa tersebut termasuk mengejek temannya.

Penanda ketidaksantunan antara siswa dan guru terlihat dari tuturan “**Siswa L (1):** iyeee” saat guru sedang memberitahu waktu yang ditentukan mengerjakan 1 soal 10 menit, tetapi respon siswa menggunakan kata “iyeee” ini bukan termasuk bahasa Indonesia sepertinya dia menggunakan bahasa gaul.

Penanda ketidaksantunan mencerca dengan ejekan antara siswa dan siswa terlihat dalam tingkah laku Siswa L (6) memukul kepala Siswa L (1). Siswa L (1) melihat ke arah Siswa L (6) yang memukul kepalanya.

Dengan wajah yang merah seperti terbakar api, dia langsung terdiam sejenak seolah-olah sesuatu terjadi terlalu singkat.

Melecehkan Muka Subkategori Mengumpat dengan Kata-Kata Kasar

Guru: hey sudah (*menunjuk ke arah siswa L (1&2)*)

Siswa : Pak sudah

Guru: sudah ya.

Siswa L : Belum

Siswa L: songong (*melihat ke depan*)

Konteks tuturan:

Tuturan terjadi di kelas saat guru menanyakan latihan soal yang dikerjakan sudah atau belum. Wujud ketidaksantunan ditandai dengan tuturan “**Guru: hey sudah**” seharusnya guru menanyakan dengan kata yang lebih baik karena tuturan yang digunakan guru bisa menjadi panutan siswanya. Guru bertutur seperti itu dikarenakan siswa tersebut ribut sendiri tidak mendengarkan guru berbicara. Pada tuturan “**Siswa L: songong**” wujud ketidaksantunan mengumpat dengan kata-kata kasar karena diungkapkan dengan kemarahan kepada guru melalui tuturan “songong” diartikan tidak tahu adat, siswa menggunakan intonasi tinggi dan tekanan kuat pada tuturan tersebut.

Penanda ketidaksantunan antara siswa dan guru terlihat dalam tuturan dan tingkah laku “**Siswa L: songong**” dengan ekspresi wajah cemberut tidak menatap wajah guru dan melihat ke samping temannya, merespon pertanyaan guru ketika bertanya menggunakan kata “hey” maka terjadi tuturan seperti itu terhadap guru. Seharusnya sebagai guru bisa bertanya lebih santun “apakah kalian sudah selesai mengerjakan” ini lebih nyaman di dengar siswa di dalam kelas saat mengikuti pelajaran bahasa Indonesia.

Melecehkan Muka Subkategori Mengejek dengan Kependekan

Guru: nah, biasanya kalian sering mendengar kata faktual sama dengan?

Siswa P: aktual

Siswa L: kaktual (*sambil ketawa*)

Guru: kira-kira apa aktual itu apa ?

Siswa P (14&16): kejadian tidak nyata

Guru: heeh (*sambil membunyikan buku yang di pegang*)

Siswa P: lo.

Konteks tuturan:

Tuturan yang tidak santun terjadi karena siswa berkomentar tidak tepat pada gurunya. Gurunya bertanya dengan serius tetapi, dijawab tidak santun mengejek gurunya. Akibatnya guru merasa jengkel, sehingga mengucapkan ujaran yang tidak santun "**Guru:** heeh". Komentar "**Siswa L:** kaktual" awalnya hanya berkesal bercanda atau bermain-mainkan menjadi serius karena guru merasa tersinggung karena "aktual" disingkat menjadi "kaktual". Guru menggunakan nada tinggi dengan durasi yang lama. Wujud ketidaksantunan terjadi karena guru merasa direndahkan siswa dengan ujaran kata yang disingkat ketika dia menanyakan dengan serius. Wujud ketidaksantunan tersebut seharusnya tidak sepatutnya terjadi dalam lingkungan pendidikan, khususnya dalam relasi guru dan siswanya.

Penanda ketidaksantunan mengejek dengan kependekan antara siswa dan guru terlihat dari tuturan "**Siswa L:** kaktual" dan tingkah laku Siswa L sambil ketawa. Ketika guru bertanya sungguh mengenai makna dari kata "aktual" tetapi Siswa L mengubah kata yang digunakan menjadi kata "kaktual" ini termasuk mengejek guru secara terang-terangan di depan siswa yang lain. Guru merasa di lecehkan wajahnya dengan kata yang digunakan siswa, maka secara tidak langsung dengan rasa emosi guru bertutur "**Guru:** heeh dan tingkah laku sambil membunyikan buku yang di pegang membuat salah satu siswa di dalam kelas kaget.

Hasil dari analisis pembelajaran di kelas VII Mts Al-Maarif Bocek Karangploso Malang, Peneliti menemukan masih ada bahasa yang digunakan guru dengan siswa yang tidak santun saat pembelajaran bahasa Indonesia. Guru menyuruh, meminta, memperingatkan, menegur dan menasehati siswa menggunakan kata atau kalimat yang tidak santun atau tidak pantas karena di lingkungan sekolah. Begitu juga siswa menggunakan bahasa di dalam kelas masih ada yang tidak santun dengan teman kelasnya dan guru. Seharusnya guru mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum menggunakan bahasa untuk siswanya, sebab siswa akan menangkap tuturan yang digunakan guru tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data, Peneliti menemukan bahwa berbicara antara siswa dan guru di kelas selama pembelajaran ada yang tidak santun atau tidak sopan. Dapat disimpulkan bahwa hasil analisis adalah maksud dari bentuk linguistik dan genit bahasa, bentuk linguistik dan tujuan bahasa untuk bermain dengan wajah, penampilan bahasa dan tujuan bahasa untuk melecehkan wajah.

Wujud ketidaksantunan didasarkan pada cara pembicara berbicara, yang membuat ucapan verbal tidak santun. Maksud suatu tuturan hanya diketahui setiap tuturan, penutur memiliki kehendak tertentu dalam menyampaikan suatu tuturan pada mitra tutur. Penutur dalam tuturan ketidaksantunan kategori melanggar norma memiliki dua maksud yaitu menegur dan mengingatkan. Penutur dalam tuturan ketidaksantunan Kesembronoan atau mengejek dapat dipahami ketidakseriusan. Ciri-ciri perilaku kasar dan gegabah, yang dianggap kasar, dicirikan

oleh perilaku verbal, termasuk lelucon. ketiksantunan bahasa dalam bentuk kesembronoan juga terbukti dari fitur sekunder seperti nada, tekanan, durasi dan intonasi. Bermain dengan wajah adalah salah satu kategori bahasa yang kasar, dan ditandai oleh fakta bahwa itu cenderung mengganggu orang yang berbicara. Fitur wajah adalah adanya elemen ironi, sindiran, dan penghinaan. Semua faktor ini mewakili perilaku yang mengganggu dan membingungkan orang lain. Kekasaran bahasa tatap muka juga dimanifestasikan oleh fitur hipersegmental seperti ketegangan, tekanan, durasi, dan intonasi. Juga, wajah pelecehan adalah salah satu kata kasar yang memiliki karakteristik yang cenderung mengganggu lawan bicara. Ciri pelecehan wajah lainnya adalah adanya unsur-unsur sinis, petunjuk, dan penghinaan. Semua ini merujuk pada perilaku yang menjengkelkan dan menyinggung, dan mitra bicara cenderung disakiti, disakiti, dan menyebabkan balas dendam. Kekasaran pelecehan wajah memiliki elemen ironi yang berlebihan, penghinaan yang kejam, penghinaan yang keras, dan penghinaan yang menghancurkan hati. Kekasaran dalam kategori pelecehan wajah dapat dibagi ke dalam subkategori berikut. Adapun saran dalam penelitian ini berdasarkan dari fenomena-fenomena pemakaian kebahasaan dalam tuturan di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung dan kesimpulan dari penelitian yang telah ditemukan, Penelitian ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran kepada peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian serupa. Saran dari para peneliti yaitu: 1) Peneliti ini hanya meneliti ketidaksantunan berbahasa secara teori pragmatik di dalam kelas saat pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk peneliti lain, kamu dapat mengembangkan penelitian tentang berbagai subjek dan ranah yang berbeda. 2) Bagi pembaca semoga melalui penelitian ini, pembaca dapat memahami wujud ketidaksantunan bahasa dan maksud bahasa agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam tutur dengan orang lain dan bisa mengetahui maksud yang dibicarakan. 3) Bagi pendidik, semoga pendidik bias bertutur lebih baik dan benar sesuai lingkungan karena tuturan di sekolah bisa menjadi penutan siswa yang mendengar atau melihatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Pembimbing I Dr. H. Mochtar Data, M.Pd dan Pembimbing II Elva Riezky Maharany, M.Pd.

DAFTAR RUJUKAN

- Busri, Hasan dan Moh. Badrih. 2015. *Linguistik Indonesia: Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wicana.
- Pateda, Mansoer. 2015. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, Kunjana, dkk. 2018. *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga Ciracas.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pusaka.